

Studi Kasus Implementasi Pedoman P3SPS Pada Program Berita Pojok Kampung JTV Surabaya Stasiun Lokal

¹Jahidin Saputra, ²Amalia Rosyadi Putri

^{1,2}UITLirboyo Kediri

jahidinS.kpi@gmail.com, amaliarp@gmail.com

Abstrak: Jtv merupakan salah satu stasiun televisi lokal terbesar di Jawa Timur. Jtv memiliki berbagai program lokal yang menarik salah satunya yang paling populer adalah Pojok Kampung. Pojok Kampung merupakan sebuah program acara berita yang memiliki keunikan pada konten yang ada didalamnya. Tidak hanya isi berita saja yang menggunakan konten lokal secara penuh, berita ini juga disampaikan dengan menggunakan bahasa jawa dialek Suroboyoan yang sesuai dengan wilayah siar Jtv. Dalam menyiarkan programnya tentunya Jtv harus patuh dan mengikuti segala aturan yang disusun oleh Komisi Penyiaran Indonesia, yaitu Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang merupakan acuan dalam menyelenggarakan serta mengawasi sistem penyiaran di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi P3SPS pada program berita Pojok Kampung Jtv Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian ini hanya memfokuskan permasalahan pada penggunaan kosa kata, kalimat, dan bahasa suroboyoan yang digunakan program berita pojok kampung Jtv. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara terhadap Eksekutif Produser Pemberitaan Jtv, menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati keadaan objek tetapi peneliti tidak aktif dan ikut secara langsung serta melakukan pengumpulan data yang berupa dokumen pendukung. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa Pojok Kampung secara keseluruhan telah menunjukkan perannya sebagai lembaga penyiaran dalam memelihara dan menumbuhkan kembangkan kearifan lokal, khususnya bahasa daerah. Juga telah menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi yang menjadi fungsi media dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat. Pojok Kampung juga telah mengimplementasikan P3SPS, hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya pelanggaran terhadap siaran sebagaimana yang telah termaktub dalam regulasi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengenai P3SPS.

Kata Kunci: Berita; Jawa; Televisi; Pojok Kampung

Abstract: Jtv is one of the largest local television stations in East Java. Jtv has various interesting local programs, one of the most popular of which is Pojok Kampung. Pojok Kampung is a news program that has a unique content in it. Not only does the news content use local content entirely, this news is also delivered using the Javanese dialect Suroboyoan which is appropriate to Jtv's broadcast area. In broadcasting its

programs, of course, Jtv must comply with and follow all rules compiled by the Indonesian Broadcasting Commission, namely the Broadcasting Behavior Guidelines and Broadcast Program Standards (P3SPS) which are references in organizing and supervising the broadcasting system in Indonesia. This study aims to determine the implementation of P3SPS on the Pojok Kampung Jtv Surabaya news program. This research was conducted using a descriptive qualitative research method with a case study approach. This study only focuses on the use of vocabulary, sentences, and Suroboyoan language used in the Pojok Kampung Jtv news program. Data collection techniques were obtained through interviews with JTV's Executive Producer of News, using non-participant observation. The researcher merely observed the situation of the target audience but did not actively participate directly, collecting data in the form of supporting documents. Based on the research results, it was concluded that Pojok Kampung has generally demonstrated its role as a broadcasting institution in preserving and developing local wisdom, particularly regional languages. It has also fulfilled its function as a media provider of information in a language understood by the community. Pojok Kampung has also implemented the P3SPS (Community Service Standards) (P3SPS), as evidenced by the absence of any broadcast violations as stipulated in the Indonesian Broadcasting Commission (KPI) regulations concerning P3SPS.

Keywords: *News; Javanese; Television; Pojok Kampung*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kehadiran perkembangan teknologi membuat media dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, baik media cetak maupun media online. Fasilitas ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya memperoleh informasi. Beberapa media yang kita kenal sekarang ini seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi dan media social telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.¹

Sejak tahun 1960-an, masyarakat Indonesia sudah mengenal media yang secara langsung memadukan antara audio dan visual yaitu televisi. Mereka dapat menonton acara televisi melalui televisi public yaitu TVRI (Televisi Republik Indonesia). Perkembangan selanjutnya, beberapa stasiun televisi swasta mulai bermunculan, seperti RCTI, SCTV dan TPI yang tercatat pada awal tahun 1990- an. Disusul oleh ANTV pada tahun 1992, Indosiar pada tahun 1995, Metro TV pada tahun 2000, Lativi yang berganti nama menjadi TV One, Trans TV pada tahun 2001 dan TV 7 yang sekarang dikenal dengan Trans 7 pada tahun 2007. Kemudian dilanjut dengan bermunculnya Global TV, Net TV, dan INews TV. Selain televisi swasta, ada juga

¹ Amar Ahmad, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya". Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 13 No. 1 Tahun 2012, h. 139.

televisi lokal atau regional dan televisi berlangganan seperti Indovision, Kabelvision atau Telkomvision.²

Semangat untuk menciptakan kondisi yang lebih terbuka, bebas dan transparan bagi sistem media penyiaran Indonesia dimulai dari lahirnya UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002. Undang-undang tersebut mengatur prinsip-prinsip penyelenggaraan penyiaran yang berlaku di Indonesia. Adanya UU tersebut membuka potensi perkembangan televisi lokal, dengan mengakui keberadaan lembaga penyiaran lokal, baik swasta, komunitas maupun publik. Pasal 31 Undang-Undang Penyiaran menyatakan bahwa dapat didirikannya stasiun penyiaran lokal di tempat tertentu dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan jangkauan siaran terbatas pada wilayah tersebut, dan kepemilikan modal awal serta pengelolaan stasiun penyiaran lokal diprioritaskan kepada masyarakat lokal dimana tempat stasiun lokal berada.³

Hal ini menjadikan banyaknya media lokal untuk menciptakan tingkat persaingan di industri penyiaran. Persaingan ketat di industri pertelevisian lokal dan nasional sangat dipahami oleh para pembuat kebijakan penyiaran dan pemerintah. Oleh karena itu, atas dasar Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) diberi kewenangan untuk mengatur dan menciptakan regulasi dalam bidang penyiaran. Melalui kewenangan ini, KPI mewujudkan regulasi penyiaran dalam bentuk P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Penyiaran). P3SPS dibuat berdasarkan pandangan masyarakat, akademisi dan praktisi penyiaran. Melalui P3SPS, diharapkan lembaga penyiaran menjadi dasar bagi penyelenggaraan program siaran yang berkualitas, sehat, dan bermartabat.⁴

Jawa Pos Media Televisi (JTV) adalah salah satu stasiun televisi lokal di Jawa Timur yang berkantor pusat di Surabaya. Perusahaan yang telah resmi berdiri dengan nama PT. Jawa Pos Media Televisi ini mulai mengudara pada 8 November 2001. Dengan konsep lokal, massa dan berani, JTV senantiasa bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan produk siaran berkualitas tinggi yang informatif, edukatif dan inspiratif. Oleh karena itu, sudah sepantasnya JTV menjadi jendela informasi bagi masyarakat Jawa Timur baik di dalam atau luar provinsi. Sementara itu, slogan "100% Jatim" telah menjadikan JTV semakin kuat sebagai televisi yang didedikasikan untuk menggali dan mengembangkan potensi wilayah Jawa Timur. Dalam penyusunan programnya, Jawa Pos Media Televisi berfokus pada minat dan

² Hermin Indah Wahyuni, *Kebijakan "Media Baru" Di Indonesia (Harapan, Dinamika Dan Capaian Kebijakan "Media Baru" Di Indonesia)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 114.

³ UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

⁴ Komisi Penyiaran Indonesia, *Dialog Uji Publik Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3SPS) "Optimalisasi Partisipasi Publik dalam Sistem Penyiaran Indonesia"*, diakses pada 27 Mei 2022 dari: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/siaran-pers/3050-siaran-pers-dialog-uji-publik-pedoman-perilaku-penyiaran-dan-standar-program-siaran>

kebutuhan pemirsa di Jawa Timur dengan mengangkat nilai kearifan lokal dan menyajikannya dalam bentuk informasi, hiburan dan lainnya. Acara yang melibatkan masyarakat Jawa Timur akan mendapat perhatian yang cukup besar, sehingga JTV memilih program yang lebih menekankan pada konten lokal.⁵

Guna menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat juga melestarikan budaya Jawa Timur, JTV memiliki banyak program acara, salah satunya program berita yakni Pojok Kampung dengan ciri khas menggunakan bahasa *suroboyonan* dalam menyampaikan berita dan informasi kepada pemirsa. Program berita yang mengudara sejak juli 2003 ini tayang setiap hari mulai pukul 21.00 WIB dengan durasi tayang 60 menit kecuali hari minggu 30 menit.

Penggunaan bahasa lokal jawa timur khas *suroboyonan* pada program berita Pojok Kampung menjadikan suatu hal yang menarik pada program ini, walaupun bahasa *suroboyonan* terdengar *blak-blakan* (terbuka), egaliter, dansering kali mengabaikan tingkatan bahasa layaknya bahasa Jawa baku, sehingga bahasa ini terkesan kasar dan vulgar. Namun penggunaan bahasa ini menjadidaya tarik sendiri bagi pemirsa.⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khristiarini tahun 2015, menurut direktur pemberitaan JTV Arif Affandi, pihak pemberitaan menerima cukup banyak keluhan dari pemirsa tentang penggunaan bahasa *Suroboyonan* yang digunakan, pemirsa merasa acara ini menggunakan istilah-istilah bahasa yang kasar dan vulgar, seperti pemakaian kosa kata *cangkem* (mulut), *mbadog* (makan), *pistol gombyok* (kelamin laki-laki), *empal brewok* (kelamin perempuan), *matek* (meninggal), dan banyak kosa kata lain yang masih dipakai yang terdengar kurang sopan. Dari hasil penelitian ini terdapat tiga poin yang bisa ditarik kesimpulan, yaitu : (1) Pemirsa setuju bahwa bahasa *Suroboyonan* yang digunakan dalam program Pojok Kampung kasar dan vulgar; (2) Pemirsa mengaku tidak nyaman, dan miris ketika mendengar kosakata yang dianggap kasar, vulgar, dan tidak mendidik. Beberapa kosakata yang marak menjadi bahan pembicaraan adalah *pistol gombyok*, *empal brewok*, *diencuk*, *matek*, *bongko* (3) Pemirsa tetap mengonsumsi Pojok Kampung untuk menambah wawasan mengenai informasi peristiwa yang terjadi di Wilayah Jawa Timur, serta menambah wawasan mengenai kosakata bahasa *Suroboyonan*. Jadi selain untuk motif informasi, juga untuk hiburan bagi pemirsa saat menyaksikan pojok kampung.⁷

Penelitian di atas menunjukkan bahwa siaran berita Pojok Kampung merupakan fenomena yang menarik bagi pemirsa dengan ciri khas bahasa *Suroboyonan*. Di satu sisi, penggunaan bahasa *Suroboyonan* merupakan upaya untuk

⁵ Company Profile JTV, diakses pada 25 Maret 2022 dari: <https://www.jtv.co.id/profile/index.php>

⁶ Ibid.

⁷ Mariana, Khristiarini. “*Sikap Tokoh Masyarakat Surabaya Terhadap Bahasa ‘Suroboyonan’ dalam Berita Pojok Kampung JTV Surabaya*”. (Tesis: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2015). diakses pada 26 Maret 2022 dari: <http://repository.petra.ac.id/>

mempertahankan budaya Jawa Timur, dan di sisi lain bahasa yang digunakan terkesan kasar dan tidak mendidik. Namun terlepas kualitas jurnalistik dalam tayangan berita Pojok Kampung, setidaknya kehadiran tayangan ini telah menciptakan suasana baru di dunia pertelevisian. Program berita Pojok Kampung ini merupakan program berita pertama yang dikemas dengan dialek local, dan hingga saat ini JTV tetap mempertahankan penggunaan bahasa lokal (*Suroboyoan*) dalam penyampaian informasi pada program berita pojok kampung, maka dari itu diperlukan peninjauan lebih lanjut berdasarkan undang-undang penyiaran yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian model kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Bagaimana implementasi pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran pada program berita Pojok Kampung JTV Surabaya. Penetapan lokasi penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan maksud dan tujuan yang dapat memudahkan penelitian bagi penulis. Tentang lokasi penelitian yang dilakukan penulis, yaitu berada di PT. Jawapos Media Televisi Gedung JTV, Kompleks Graha Pena Jl. Ahmad Yani 88 Surabaya.

Sumber data dari sebuah penelitian adalah subyek dari mana data yang diperoleh peneliti.⁸ Sumber data meliputi dua jenis: pertama sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yakni dari wawancara dengan eksekutif produser pemberitaan JTV yang bertempat di Gedung JTV, Kompleks Graha Pena Jl. Ahmad Yani 88 Surabaya, dan juga ketua KPID Jawa Timur, dan kedua data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari para narasumber tersebut.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono, data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk menghasilkan data.⁹ Peneliti dalam hal ini menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data, antara lain yaitu;

a. Observasi (Pengamatan)

Peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut secara langsung.¹⁰ Peneliti melakukan observasi di Kantor JTV Surabaya dengan melakukan tanya jawab seputar JTV khususnya program berita Pojok Kampung dengan eksekutif produser pemberitaan JTV.

⁸ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992),

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, cet ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.

¹⁰ Husaini Usman, *Metodologo Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 56.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu bentuk wawancara yang dipandu dan diarahkan oleh serangkaian pertanyaan yang ketat tetapi tidak menutup kemungkinan munculnya pertanyaan yang baru secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan. Pedoman wawancara dibuat sebagai patokan informasi yang akan digali, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan pada saat wawancara berlangsung guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan segala bentuk tertulis maupun tidak tertulis sebagai sumber keterangan untuk memperoleh data dan dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Perolehan data pelengkap dengan teknik dokumentasi pada penelitian ini menggunakan alat bantu, diantaranya dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian baik berupa photo, dokumen, video, berita dan lain-lain.

Analisis data dalam penelitian merupakan proses pelacakan dan pengaturan sistematik transkrip dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut, yang kemudian akan dipresentasikan temuannya kepada pihak lain.⁴⁹ Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif, yaitu menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang- bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawa Pos Media Televisi atau yang beroperasi sebagai JTV (singkatan dari Jawa Timur Televisi) merupakan anak perusahaan media ternama yakni Jawa Pos Group. JTV telah resmi berbadan hukum dengan nama PT. Jawa Pos Media Televisi dan mulai mengudara sejak 8 November 2001. Dalam perkembangannya saat mengawali eksistensi didunia pertelevisian nasional, JTV mampu menggebrak kancah pertelevisian nasional dikarenakan secara regional kiprahnya menjadi perekat budaya Jawa Timur yang beragam, mulai dari perbatasan Jawa Timur-Jawa Tengah hingga ujung Jawa Timur. Serta secara nasional dapat dibilang sebagai pelopor tumbuh kembangnya industri televisi lokal dan berhasil menginspirasi lahirnya televisi-televisi lokal lainnya di tanah air.¹¹

Pojok Kampung merupakan program berita yang menjadi ikon JTV. Program ini menampilkan banyak acara dari seluruh Jawa Timur yang disajikan secara khusus dalam bahasa *Suroboyoan*. Program Pojok Kampung pertama kali tayang pada

¹¹ Sumber : *Company Profile JTV*, 2015 diakses pada tanggal 28 Juni 2022

tanggal 7 Juli 2003. Tujuan dari program ini tidak hanya untuk memberikan informasi tentang Jawa Timur, tetapi juga untuk melestarikan budaya Jawa Timur, salah satunya bahasa *Suroboyoan*. Pojok Kampung mengudara setiap hari dengan durasi kurang lebih satu jam dari pukul 21:00 hingga 22:00 WIB.

Sebagai program berita, Pojok Kampung selalu berusaha menyajikan informasi khususnya di daerah setempat yaitu daerah Jawa Timur. Ciri khas program berita ini adalah penggunaan bahasa *Suroboyoan* saat penyiaran beritanya. Acara ini memiliki beberapa segmen kecil yang ditampilkan kepada publik, antara lain yaitu menampilkan sisi menarik warga *Tionghoa/Blusukan Pecinan*, *Babat Suroboyo* (segmen yang membahas tentang asal usul beberapa desa/kelurahan di kota Surabaya) dan liputan tentang *Spirit Jawa Timur*. Dengan konsep kedaerahan dan ciri khas yang ditampilkan menjadi salah satu aspek yang menarik bagi penonton.

Pojok Kampung adalah salah satu program televisi lokal yang ada di Surabaya yang menayangkan berita terkait seputaran peristiwa yang terjadi di Jawa Timur.¹² P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) merupakan sebuah panduan yang harus dipatuhi para pengelola program siaran ketika memproduksi sebuah acara, tak hanya terkait penggolongan program siaran tetapi juga terkait norma kesopanan, norma kesusilaan serta mengenai kenetralan program. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan pihak JTV yang merupakan Eksekutif Produser Pemberitaan JTV, menjelaskan bahwa Pojok Kampung merupakan program berita yang sudah mengikuti dan menerapkan P3SPS terbukti selama satu tahun lebih ini pihak JTV belum pernah mendapat laporan secara terbukti melakukan pelanggaran.

“Karena sering kami beri penegasan dan penekanan di setiap evaluasi untuk berhati-hati juga himbauan dari KPID yang harus mengikuti dan mematuhi UUD Penyiaran serta P3SPS itu sendiri.”¹³

Hal ini selaras dengan data dari KPID Jawa Timur, bahwa selama lebih dari satu tahun ini belum ada dugaan atau laporan pelanggaran dari Pojok Kampung. Bahkan informan KPID Jawa Timur selaku Ketua turut mengapresiasi program berita ini.

“Pojok Kampung itu kita diapresiasi, pertama karena pojok kampung ini menunjukkan peran lembaga penyiaran dalam memelihara dan menumbuhkan kembangkan kearifan lokal, khususnya bahasa daerah. Kedua berupaya untuk menjalankan fungsi informasi yang menjadi fungsi media dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat. Ketiga program ini menjadi kontrol sosial yang

¹² <http://jtv.co.id/> diakses pada 28 Juni 2022

¹³ Wawancara dengan bapak Ahmad Ramadhan pada 15 Juni 2022

dilakukan lembaga penyiaran terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat.”¹⁴

Secara keseluruhan Pihak JTV mempersepsikan bahwa bahasa *Suroboyoan* yang digunakan oleh Pojok Kampung merupakan bahasa tutur sehari-hari (*bloko suto*) yang kemudian dimasukkan dalam sebuah naskah resmi karena menjadi bagian naskah berita. Jadi bahasa yang digunakan Pojok Kampung merupakan suatu ide yang menarik dan perlu dilestarikan, karena bahasa *Suroboyoan* merupakan salah satu budaya Jawa Timur. Sehingga penggunaan bahasa tersebut sudah baik dan akan terus diperbaiki lagi.

Kemudian setiap informan mempresepsikan secara berbeda-beda terhadap istilah-istilah kata dan kalimat yang digunakan Pojok Kampung. Hal ini sesuai dengan teori perbedaan individu (*individual differences theory*) yang digunakan oleh peneliti dalam menelaah perbedaan-perbedaan yang muncul pada setiap individu. Anggapan dasarnya bahwa secara pribadi manusia sangat bervariasi dalam organisasi psikologisnya, masing-masing individu memiliki motivasi dan pengalaman yang berbeda sebagai hasil belajar dari lingkungannya yang berbeda-beda pula. Dari lingkungannya yang berbeda ini, akan terbentuk nilai-nilai serta kepercayaan individu yang mendasari keribadian mereka, kemudian akan memengaruhi cara mereka memandang dan menghadapi sesuatu. Sehingga, persepsi mereka pun ikut berbeda sehubungan dengan perbedaan kepribadian.¹⁵

Pemakaian istilah-istilah kata dan kalimat seperti kata *empal brewok* (alat kelamin perempuan), *pestol gembyok* (alat kelamin laki-laki), *pentil muter* (angin puting beliung), *hohohihe* (pemeriksaan), *matek* (meninggal) dan lain-lain ini, pihak JTV mengaku bahwa istilah-istilah tersebut merupakan penyesuaian dari kata asalnya.

“Misalkan pemeriksaan kan nggak mungkin kita mengatakan *kentu*, maka diganti dengan *hohohihe*. Juga kata *pestol gembyok* atau *empal brewok* itu kan sebagai upaya kita untuk mencari kata-kata lain, ketimbang kita ngomong *pele*, *konthol*, atau *temphik* itu kata asalnya, terus *hohohihe*, *ipik-ipik*, *pistol gombyok*, *empal brewok* itu semua adalah penghalusan dari kata asalnya yang kalau kita menyebutkan langsung seperti itu akan sangat vulgar. Nah jadi ini semacam kreatifitas dari teman-teman, dan ini justru agar lebih menarik.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, pihak JTV mengaku bahwa bentukan istilah-istilah kata dan kalimat yang digunakan Pojok Kampung adalah supaya untuk penghalusan kata karena kata asalnya terdengar kasar.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Immanuel Yosua Tjiptosowarno pada 22 Juni 2022

¹⁵ Sumber: *Persepsi Mahasiswa Terhadap Siaran Informasi Stasiun TV Lokal*. Putri, Pramanti. Skripsi. 2010. h 22

¹⁶ Wawancara dengan bapak Ahmad Ramadhan pada 15 Juni 2022

Berikut ini beberapa contoh kosakata yang sering muncul dalam pemberitaan program Pojok Kampung JTV:

No	Istilah Kata dan Kalimat Pojok Kampung	Arti
1	<i>Pistol Gombyok</i>	Alat kelamin laki-laki
2	<i>Empal Brewok</i>	Alat kelamin perempuan
3	<i>Pentil Muter</i>	Angin putting beliung
4	<i>Hohohihe / Ngipik-ngipik</i>	Bersetubuh
5	<i>Plat Kunung / Balon</i>	PSK
6	<i>Banyu Londo</i>	Minuman Keras
7	<i>Mbok Ndewor</i>	Ibu / Istri
8	<i>Semlohe</i>	Sexy
9	<i>Indehoy</i>	Pacaran
10	<i>Ndlosor-sor</i>	Jungkir Balik

Tabel 1. Contoh Istilah kata dan Kalimat Pojok Kampung JTV

Sumber : Data diolah peneliti

Penggunaan istilah-istilah pada berita Pojok Kampung tersebut merupakan sebuah kreatifitasan yang dibuat oleh pihak JTV yang mencoba untuk mengarahkan pada penghalusan kata karena kata aslinya terdengar kasar, sehingga menjadi suatu hal yang menarik perhatian dan menimbulkan rasa penasaran bagi penonton. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut adalah sebuah visualisasi dalam bentuk suara. Misalnya kata *pestol gombyok*, kata *pestol* diartikan sebagai sebuah senjata yang divisualisasikan berdasarkan bentuknya, sedangkan *gombyok* dapat diartikan banyak atau besar, sehingga kedua kata tersebut mengarah pada *visual description* (penggambaran secara *detail* sebuah objek) dari alat kelamin laki-laki.

Hal ini berbeda dengan pendapat yang diungkapkan pihak KPID Jawa Timur selaku pemegang regulasi penyiaran. Informan tersebut mengatakan bahwa penggunaan istilah kata atau kalimat ini justru membingungkan dan bikin orang penasaran.

“Kemudian mengenai penggunaan kata-kata atau kalimat karena memang Pojok Kampung ini menggunakan bahasa daerah, nanti ketemu dengan kata-kata kasar dan juga ini bukan pelanggaran sih tapi lebih mengarah pada penggunaan istilah yang justru membingungkan dan bikin orang penasaran, contoh *pestol gombyok*, *empal gondrong*, *hohohihe* dan lain-lain ini kan jadi repot. Sebenarnya istilah-istilah ini didalam prosesnya nggak harus keluar.

Misalnya prosen adegan pemerkosan itukan nggak harus ada proses visualisasinya.”¹⁷

Menurutnya proses visualisasi dalam bentuk suara ini tidak harus muncul. Karena didalam standar beritan bahasa indonesia pun tidak perlu menjelaskan proses visualisasinya dalam bentuk suara.

“Kalau dalam sebuah program jurnalistik memang ada proses dalam adegannya, tetapi tidak perlu diungkapkan dalam bentuk visualisasi suara.”¹⁸

Pernyataan yang diungkapkan oleh kedua informan tersebut merupakan sebuah bentuk persepsi dari masing-masing individu. Persepsi setiap informan tersebut terjadi melalui proses tahapan persepsi yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi yang melibatkan pengalaman masa lalu dan kerangka rujukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing individu. Setiap individu memiliki persepsi masing-masing terhadap suatu hal karena pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh setiap orang berbeda. Disamping itu, perbedaan persepsi juga dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi individu tersebut dalam memaknai sebuah stimuli.¹⁹

Faktor lain seperti tingkat pendidikan atau pekerjaan juga turut mempengaruhi setiap individu dalam mempersepsikan suatu hal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan yang memiliki pekerjaan yang berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut para informan juga memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mempersepsikan bahasa *Suroboyoan* yang digunakan Pojok Kampung JTV.

Tetapi secara keseluruhan program berita Pojok Kampung ini telah menunjukkan perannya sebagai lembaga penyiaran dalam memelihara dan menumbuh kembangkan kearifan lokal, khususnya bahasa daerah. Juga telah menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi yang menjadi fungsi media dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program berita Pojok Kampung secara keseluruhan telah menunjukkan perannya sebagai lembaga penyiaran dalam memelihara dan menumbuh kembangkan kearifan lokal, khususnya bahasa daerah. Juga telah menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi yang menjadi fungsi media dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Immanuel Yosua Tjiptosowarno pada 22 Juni 2022.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Immanuel Yosua Tjiptosowarno pada 22 Juni 2022.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006), hlm. 58

Program berita Pojok Kampung juga telah mengimplementasikan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), terbukti selama satu tahun lebih pihak JTV belum pernah mendapat laporan secara terbukti melakukan indikasi pelanggaran. Dan hal ini dibenarkan oleh pihak KPID Jawa Timur, justru Ketua KPID Jawa Timur turut mengapresiasi program Pojok Kampung, dan menurutnya program berita Pojok Kampung harus tetap dipertahankan dengan catatan terus memperbaiki kualitasnya sesuai P3SPS.

1. Penggunaan Bahasa *Suroboyonan*

Untuk penggunaan bahasa *Suroboyonan* informan Eksekutif Produser Pemberitaan JTV mengatakan bahasa *Suroboyonan* yang digunakan adalah bahasa tutur sehari-hari (*bloko suto*) yang kemudian dimasukkan dalam sebuah naskah resmi karena menjadi bagian naskah berita. Sedangkan menurut informan Ketua KPID Jawa Timur, bahasa *Suroboyonan* yang digunakan oleh Pojok Kampung merupakan sebuah ide yang menarik dan perlu dilestarikan karena bahasa *Suroboyonan* merupakan salah satu budaya Jawa Timur. Hal senada juga diutarakan Mantan Komisioner KPID Jawa Timur, menurutnya pojok kampung merupakan acara yang langka, bahasa *Suroboyonan* yang digunakan juga sesuai dengan wilayah siar JTV yang budayanya arek. Bahasa *Suroboyonan* atau kultur arek juga menjadi nilai plus lembaga penyiaran tersebut. Karena mengangkat nilai-nilai lokal yang ada di wilayah siarnya, yang berupa bahasa dan merupakan sebuah kreatifitas yang dibuat oleh pihak JTV yang mencoba untuk mengarahkan pada penghalusan kata karena kata aslinya terdengar kasar, sehingga menjadi suatu hal yang menarik perhatian dan menimbulkan rasa penasaran bagi penonton. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut adalah sebuah visualisasi dalam bentuk suara.

2. Penggunaan Kata dan Kalimat

Adapun pemakaian istilah-istilah kata dan kalimat seperti *empal brewok* (alat kelamin perempuan), *pisto gombyok* (alat kelamin laki-laki), *pentil muter* (angin puting beliung), *hohohihe* (pemeriksaan) dan lain-lain ini merupakan kreatifitas yang dibuat oleh pihak JTV yang mencoba untuk mengarahkan pada penghalusan kata karena kata aslinya terdengar kasar, sehingga menjadi suatu hal yang menarik perhatian dan menimbulkan rasa penasaran bagi penonton, karena tujuan dari tayangan tersebut adalah selain sebagai media informasi juga hiburan yang didalamnya mengandung unsur kearifan lokal Jawa Timur. Sedangkan menurut Ketua KPID Jawa Timur, meskipun penyampaian beritanya sudah cukup jelas dan bukan termasuk pelanggaran tetapi penggunaan istilah-istilah kata tersebut lebih mengarah pada penggunaan istilah yang justru membingungkan dan bikin orang penasaran. Menurutnya dalam sebuah program berita tidak semestinya ada proses visualisasi dalam bentuk bahasa.

Hal ini sesuai dengan teori perbedaan individu (*individual differences theory*) yang digunakan oleh peneliti dalam menelaah perbedaan-perbedaan yang

muncul pada setiap individu. Anggapan dasarnya adalah bahwa secara pribadi manusia sangat bervariasi dalam organisasi psikologisnya. Juga terdapat faktor lain, seperti tingkat pendidikan atau pekerjaan turut mempengaruhi setiap individu dalam mempersepsikan suatu hal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki pekerjaan yang berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut para informan juga memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mempersepsikan istilah- istilah kata dan kalimat yang digunakan pada program berita Pojok Kampung JTV Surabaya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran, pertama program Berita Pojok Kampung harus tetap konsisten dalam menerapkan P3SPS dan Undang-undang Penyiaran, tidak hanya pada program berita tetapi secara keseluruhan. Kedua, dalam memproduksi program televisi harus mempertimbangkan sisi positif dan sisi negatif, sehingga program tersebut dapat mendidik dan memberikan informasi dengan baik kepada audiens. Ketiga, Hal - hal yang dikira perlu perbaikan kualitas bisa disesuaikan P3SPS. Keempat, informan KPID Jawa Timur menyarankan pertama Pojok Kampung tetap dipertahankan, kedua karena ini adalah produk media, maka harus memenuhi empat fungsi media, ketiga harus sesuai dengan regulasi, norma dan nilai, keempat harus disesuaikan dengan prosen jurnalistik yang benar dan lengkap, jangan sepotong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Abidin, Said Zainal. *Kebijakan Publik*. 2 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Agustina, Dhela Tri. *Kode Campur Dalam Siaran Berita 'Pojok Kampung' JTV Surabaya (Analisis Sociolinguistik)*. 2020.
- Badjuri, Adi. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Basrowi & Sukidin. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Kontruksi, Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Cet. Pertama. 001.42 BAS m. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Hidayat, Aziz Alimul. *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah / A. Aziz Alimul Hidayat ; editor, Nurchasanah*. 2. Jakarta: Salemba Medika, 2007.
- Masduki. *Regulasi penyiaran: dari otoriter ke liberal*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006.
- Wahyuni, Hermin Indah. *Kebijakan Media Baru di Indonesia: Harapan, Dinamika Dan Capaian Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Gajah Mada University Press, 2013.
- Wawancara dengan bapak Ahmad Ramadhan pada 15 Juni 2022.
- Wawancara dengan bapak Eko Rinda Prasetyadi pada 22 Juni 2022.
- Wawancara dengan bapak Immanuel Yosua Tjiptosoewarno pada 22 Juni 2022.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS, 2014.

